



Pemberantasan Buta Huruf Melalui Program Pendidikan Literasi Masyarakat

Wargo¹, M. Ardhan Arsyad², Deasy Hardiana³, Pini Susanti⁴, Surya Nurhayati⁵

Institut Islam Al-Mujaddid Sabak^{1,2,3,4,5}

Email : argo.wargo1@gmail.com

Corresponding Author: Wargo 1

Abstrak indonesia

Pemberantasan buta huruf merupakan salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan pemberdayaan masyarakat di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan program pendidikan literasi masyarakat sebagai langkah pemberantasan buta huruf yang melibatkan berbagai pendekatan, metode, dan kebijakan lokal. Metode yang digunakan adalah studi kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pemberantasan buta huruf di daerah ini telah mengintegrasikan literasi umum dan literasi keagamaan (Al-Qur'an) dengan dukungan kebijakan daerah serta partisipasi aktif masyarakat dan pendidikan formal maupun nonformal. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan sumber daya dan sarana pendidikan, tetapi upaya penguatan kolaborasi lintas sektor dan pengembangan metode pembelajaran kontekstual menunjang keberhasilan program. Studi ini merekomendasikan penguatan infrastruktur pendidikan, pelatihan tenaga pengajar, dan integrasi literasi digital serta budaya lokal agar program dapat berkelanjutan dan lebih berdampak. Dengan demikian, program literasi ini tidak hanya memberantas buta huruf tetapi juga mendorong pemberdayaan sosial-ekonomi masyarakat Tanjung Jabung Timur.

Kata Kunci: *pemberantasan buta huruf, pendidikan literasi masyarakat, Tanjung Jabung Timur, pemberdayaan masyarakat, literasi Al-Qur'an*

Abstract English

The eradication of illiteracy is a strategic effort to improve human resources quality and community empowerment in Tanjung Jabung Timur Regency, Jambi Province. This study aims to analyze the implementation of community literacy education programs as a measure to eradicate illiteracy involving various approaches, methods, and local policies. The method used is qualitative study with data collection through observation, interviews, and documentation. The results show that the illiteracy eradication program in this region integrates general literacy and religious literacy (Al-Qur'an) with the support of regional policies and active participation from the community in formal and non-formal education. Challenges faced include limited resources and educational facilities, but efforts to strengthen cross-sector collaboration and develop contextual teaching methods support the program's success. This study recommends strengthening educational infrastructure, training educators, and integrating digital literacy and local culture so that the program can be sustainable and more impactful. Thus, this literacy

program not only eradicates illiteracy but also promotes socio-economic empowerment of the Tanjung Jabung Timur community.

Keywords: *illiteracy eradication, community literacy education, Tanjung Jabung Timur, community empowerment, Al-Qur'an literacy.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Tanjung Jabung Timur adalah kabupaten dengan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terendah di Provinsi Jambi, (Statistik, 2020) dengan rata-rata IPM sekitar 58,31 selama 21 tahun terakhir dan nilai IPM terbaru sekitar 67,54 pada 2025. Rendahnya IPM ini menunjukkan tantangan serius dalam aspek pendidikan, kesehatan, dan ekonomi yang berdampak pada munculnya angka buta huruf di kalangan masyarakat. Berdasarkan data Susenas 2017, meskipun angka buta huruf sudah sangat kecil yaitu sekitar 0,11%, kelompok usia tertentu masih memerlukan perhatian serius, terutama yang belum tamat pendidikan dasar dan mereka yang tinggal di wilayah terpencil. (Aprilianti & Harkeni, 2021). Program PKM ini bertujuan untuk mengentaskan buta huruf khususnya pada kelompok masyarakat dewasa yang belum mendapat akses pendidikan memadai.

Kondisi Pendidikan di Tanjung Jabung Timur, berdasarkan Data menunjukkan sebagian besar angkatan kerja di kabupaten ini memiliki pendidikan terendah belum tamat SD (22.816 jiwa), tamat SD (43.196 jiwa), dan SLTP (23.967 jiwa). Pemerintah daerah sudah menjalankan beberapa program unggulan peningkatan kualitas pendidikan dan pemerataan akses, termasuk Bantuan Seragam Sekolah, Insentif Plus untuk guru honorer, dan distribusi guru PPPK ke wilayah terpencil. Namun, masih perlu langkah tambahan khususnya pendidikan literasi bagi masyarakat dewasa dan kelompok rentan buta aksara

Fenomena buta huruf di Kabupaten Tanjung Jabung Timur tidak lepas dari berbagai faktor yang saling berkaitan, mulai dari kondisi sosial ekonomi masyarakat, keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan, hingga kurangnya perhatian terhadap pendidikan bagi kelompok dewasa yang sebelumnya tidak bersekolah.(Asmaida & Saputra, 2025) Sebagian besar masyarakat di wilayah ini masih bergantung pada sektor pertanian dengan penghasilan yang rendah, sehingga prioritas pendidikan sering kali kurang diperhatikan. Hal ini diperparah dengan geografis yang terdiri dari wilayah pedesaan terpencil, yang menyulitkan akses menuju lembaga pendidikan formal.

Permasalahan buta huruf tidak hanya berdampak pada ketidakmampuan individu dalam membaca dan menulis, tetapi juga menimbulkan dampak sosial yang luas. Individu yang buta huruf cenderung menghadapi keterbatasan dalam berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik. Mereka mengalami kesulitan dalam mengakses informasi penting, termasuk yang berkaitan dengan kesehatan, hak-hak hukum, dan ekonomi sehari-hari. Kondisi ini berpotensi meningkatkan ketimpangan sosial dan memperlambat pembangunan daerah secara keseluruhan.

Berbagai program dan kebijakan telah dilakukan oleh pemerintah pusat dan daerah untuk menurunkan angka buta huruf, mulai dari pendidikan dasar wajib hingga program belajar bagi masyarakat dewasa. Namun, efektivitas program-program tersebut

masih menghadapi berbagai kendala. Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, meskipun angka buta huruf berdasarkan data Susenas tahun 2017 menunjukkan adanya penurunan drastis hingga 0,11%, masih terdapat kelompok masyarakat yang belum terjangkau layanan pendidikan yang layak. Terutama kelompok usia dewasa yang sebelumnya kehilangan kesempatan mendapatkan pendidikan dasar formal.

Program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini dirancang sebagai upaya strategis untuk mengatasi masalah buta huruf di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Program ini memfokuskan pada pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan partisipatif dan kontekstual. Pendekatan partisipatif berarti masyarakat dilibatkan secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar, sehingga pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi sosial budaya lokal. Pendekatan kontekstual menyesuaikan metode pembelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi peserta, sehingga materi lebih mudah dipahami dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan ini juga bertujuan untuk membangun sistem belajar yang berkelanjutan (Musthofa, 2025) melalui pendirian pojok baca dan pusat belajar masyarakat. Pojok baca merupakan tempat strategis untuk meningkatkan minat baca sekaligus sebagai sarana pembelajaran nonformal yang dapat diakses oleh beragam kelompok usia. Melalui pojok baca, masyarakat ter dorong untuk mengembangkan kegemaran membaca yang dapat meningkatkan kualitas literasi secara nyata dan berkelanjutan.

Permasalahan utama yang menjadi fokus dalam program ini adalah bagaimana meningkatkan kemampuan literasi masyarakat dewasa di wilayah terpencil Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Hal ini sangat penting karena kelompok dewasa berperan sebagai model dan pelaku utama dalam lingkungan keluarganya. (Sutiani et al., 2025) Apabila kelompok ini mampu meningkatkan kemampuan baca tulis mereka, maka akan terjadi efek domino positif kepada keluarga dan masyarakat luas. Kemampuan literasi yang baik akan mendorong peningkatan kualitas hidup, akses informasi, dan daya saing masyarakat.

Selain itu, program ini berupaya memperkuat sinergi antara berbagai pihak, seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, dan tenaga pendamping. Sinergi ini diperlukan untuk menjamin keberlanjutan program dan memperluas jangkauan pemberantasan buta huruf. Kolaborasi ini juga dirasa perlu untuk menghasilkan program pembelajaran yang sesuai karakteristik dan kebutuhan spesifik wilayah Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Dalam pelaksanaannya, PKM ini menggunakan metode pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap kondisi local (Kuswanto, Abidin, et al., 2024). Kegiatan pembelajaran diselenggarakan di balai desa, tempat ibadah, maupun rumah-rumah warga yang menjadi pusat interaksi sosial. Materi pembelajaran disusun sedemikian rupa sehingga tidak hanya meliputi baca, tulis, dan hitung, tetapi juga pendidikan kewarganegaraan dan keterampilan hidup dasar serta kemampuan baca tulis AlQuran. Hal ini bertujuan agar peserta dapat meningkatkan kualitas kehidupannya secara menyeluruh.

Evaluasi program dilakukan secara berkala melalui pre-test dan post-test guna mengukur peningkatan kemampuan literasi peserta. Selain evaluasi kognitif, juga

dilakukan survei terhadap dampak sosial dari program seperti peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial, kemampuan memahami surat dan dokumen, serta perubahan sikap terhadap pendidikan.(Kuswanto, Fajanelo, et al., 2024) Data hasil evaluasi ini menjadi dasar perumusan rekomendasi bagi keberlanjutan dan pengembangan program ke depannya.

Manfaat utama dari program ini adalah memberikan akses pendidikan dasar yang layak bagi masyarakat yang sebelumnya kurang terlayani, khususnya kelompok dewasa yang berisiko buta huruf. Selain itu, program ini diharapkan dapat menyiapkan generasi muda untuk tidak mengulang ketertinggalan yang sama dengan menumbuhkan budaya literasi sejak dini. Dukungan penuh dari pemerintah daerah dan masyarakat setempat menjadi kunci suksesnya program ini dalam jangka panjang.

Secara ekologis, program ini juga memberikan kontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur dengan meningkatkan kualitas SDM yang menjadi modal utama dalam pembangunan ekonomi dan sosial.(Fia et al., 2024) Pendidikan yang merata dan inklusif akan menutup kesenjangan antar wilayah dan kelompok sosial, sehingga pertumbuhan IPM yang selama ini rendah dapat meningkat secara signifikan.

Secara keseluruhan, pendirian program PKM untuk pemberantasan buta huruf melalui pendidikan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan langkah nyata yang menjawab kebutuhan mendesak di daerah tersebut. Dengan mengedepankan pendekatan yang partisipatif, kontekstual, dan kolaboratif antar berbagai pemangku kepentingan, program ini diharapkan mampu mengangkat kualitas hidup masyarakat melalui peningkatan literasi yang berkelanjutan dan inklusif.

LANDASAN TEORI

Program pemberantasan buta huruf dengan pendekatan keaksaraan fungsional menekankan pengembangan keterampilan membaca, menulis, dan berhitung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan pemanfaatan potensi lingkungan sekitar. Keaksaraan fungsional tidak hanya kemampuan dasar membaca dan menulis, tetapi juga sebagai hak asasi manusia dan fondasi keterampilan hidup lainnya. Literasi fungsional menjadi katalisator dalam berperan aktif di bidang sosial, budaya, politik, ekonomi, dan pemberdayaan masyarakat, serta mendukung pembelajaran sepanjang hayat.

Dari perspektif teori pemberdayaan masyarakat, program ini harus meningkatkan kapasitas individu untuk mengendalikan dan memperbaiki kualitas hidupnya melalui keterampilan literasi.(Sukmana, 2022) Individu yang melek aksara memiliki peluang lebih besar untuk berperan serta dalam pembangunan masyarakat dan berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan yang berdampak.

Teori pendidikan kritis dari Paulo Freire (Robikhah, 2018) juga relevan sebagai dasar bahwa pendidikan literasi harus menjadi proses pembebasan yang membangun kesadaran kritis peserta didik terhadap kondisi sosial di sekitarnya, bukan hanya soal kemampuan teknis membaca dan menulis. Proses ini mendorong transformasi sosial melalui pembelajaran yang reflektif dan partisipatif.

Dalam konteks pengembangan program, pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif, seperti perpustakaan desa, kegiatan bercerita bersama, dan pelatihan keterampilan berbasis literasi, memperkuat efektivitas program. Kolaborasi antara pemerintah, tokoh masyarakat, guru, dan keluarga sangat penting untuk mengatasi tantangan lokal dan memastikan keberlanjutan gerakan literasi.

Selain itu, pengembangan program harus mempertimbangkan keberagaman literasi, termasuk pengentasan buta aksara Al-Qur'an yang juga menjadi fokus di Kabupaten Tanjung Jabung Timur melalui inisiatif seperti rancangan Perda bebas buta aksara Al-Qur'an yang diintegrasikan dalam kurikulum muatan lokal dan lembaga pendidikan nonformal.(Leaman, 2016)

Dengan menggabungkan semua teori dan pendekatan tersebut, pemberantasan buta huruf di Tanjung Jabung Timur diharapkan tidak hanya meningkatkan kemampuan baca tulis masyarakat, tetapi juga mendorong pemberdayaan sosial ekonomi dan pertumbuhan kesadaran kritis, yang pada akhirnya dapat memajukan kualitas hidup masyarakat secara menyeluruh.

METODOLOGI

Metode pengabdian pada masyarakat untuk program pemberantasan buta huruf melalui pendidikan literasi masyarakat di Tanjung Jabung Timur dapat menggunakan metode Service Learning (Islam & Padang, 2022). Metode ini melibatkan mahasiswa atau tenaga pengabdian dalam beberapa tahapan, yakni:

- a. Membentuk tim pengabdian yang akan mengidentifikasi masalah dan potensi literasi di masyarakat.
- b. Melakukan investigasi dan observasi terhadap kondisi masyarakat, khususnya kemampuan literasi anak-anak dan dewasa.
- c. Menyiapkan program dan strategi pengajaran yang relevan dengan kebutuhan lokal.
- d. Melaksanakan kegiatan literasi seperti bimbingan membaca, menulis, dan berhitung yang dikemas dengan cara kreatif dan menarik agar mudah diterima masyarakat.
- e. Melakukan refleksi atas kegiatan yang sudah dilakukan untuk evaluasi dan perbaikan program.
- f. Melakukan demonstrasi hasil belajar dan penyebarluasan budaya literasi melalui kegiatan yang melibatkan masyarakat, sekolah, dan keluarga.

Metode pendampingan ini memadukan pembelajaran akademik dengan pemberdayaan masyarakat yang bertujuan memperluas budaya literasi dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas peserta. Pendekatan ini juga menyesuaikan dengan konteks lokal dan melibatkan pihak sekolah, tokoh masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan untuk memastikan keberlanjutan program.

Selain Service Learning, pendekatan Asset-Based Community Development (Haines, 2014) juga dapat digunakan, yaitu dengan mengidentifikasi aset dan potensi yang ada dalam komunitas, seperti guru, orang tua, dan sarana pembelajaran, untuk bersama-

sama mengembangkan gerakan literasi yang efektif dan berkelanjutan.(Musthofa & Ali, 2021)

Metode lainnya yang bisa diaplikasikan adalah model participatory rural appraisal (Chambers, 1994) yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan agar program benar-benar sesuai dengan kebutuhan mereka. Secara keseluruhan, metode pengabdian harus bersifat partisipatif, kontekstual, dan berkelanjutan sehingga tidak hanya memberantas buta huruf, tetapi juga menumbuhkan budaya literasi yang kuat di masyarakat Tanjung Jabung Timur.

PEMBAHASAN

Pemberantasan buta huruf merupakan salah satu aspek fundamental dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, khususnya di daerah dengan tingkat indeks pembangunan manusia yang masih rendah seperti Tanjung Jabung Timur. Literasi tidak sekadar kemampuan membaca dan menulis, tapi juga alat untuk membangun kesadaran kritis dan kemampuan berpartisipasi dalam proses pembangunan sosial dan ekonomi. Program literasi masyarakat hadir sebagai jawaban strategis untuk memperbaiki kondisi ini dengan merancang kegiatan berbasis pendekatan partisipatif dan kontekstual yang sesuai kultur dan kebutuhan lokal.

Di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, upaya pemberantasan buta huruf sudah mulai difokuskan tidak hanya pada literasi umum tetapi juga termasuk literasi Al-Qur'an. Hal ini tercermin dari pembahasan serius antara Kementerian Agama dan DPRD setempat untuk merumuskan Rancangan Peraturan Daerah (Ranperda) yang mengatur bebas buta aksara Al-Qur'an, yang nantinya diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal di tingkat MI/SD, MTs/SMP serta lembaga pendidikan nonformal seperti madrasah diniyah dan TPQ. Ranperda ini menjadi instrumen kebijakan yang diharapkan mendorong para generasi muda untuk memiliki bekal pengetahuan agama sekaligus menahan degradasi moral akibat pengaruh negatif zaman modern.

Kebijakan ini menunjukkan keseriusan pemerintah daerah dalam mengatasi permasalahan buta huruf yang tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga kultural dan religius. Secara praktis, program literasi diarahkan untuk membangun budaya baca tulis yang inklusif dan memadai melalui lembaga pendidikan formal dan nonformal serta memanfaatkan potensi masyarakat luas. Pelibatan tokoh agama, guru, dan organisasi kemasyarakatan menjadi penopang utama keberhasilan program ini.

Metode pelaksanaan program meliputi pendekatan interaktif yang menggabungkan ceramah, latihan membaca menulis dan berhitung, dialog, serta metode partisipatif lainnya yang mendorong keterlibatan aktif peserta. Penggunaan metode pembelajaran yang kontekstual dan interaktif ini terbukti meningkatkan motivasi dan hasil belajar masyarakat yang sebelumnya apatis atau kesulitan dengan literasi konvensional. Selain itu, metode pengabdian masyarakat berbasis Service Learning dan Asset-Based Community Development (ABCD) turut mendukung proses pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan.

Pencapaian utama program ini juga perlu dihubungkan dengan peningkatan peran perempuan dan kelompok rentan lainnya dalam masyarakat, mempercepat

pemerataan akses pendidikan, dan memperbaiki kualitas hidup secara menyeluruh. Pemberdayaan berbasis literasi merupakan alat strategis untuk menuntaskan kemiskinan, meningkatkan kesehatan, dan memperkuat ketahanan sosial di Tanjung Jabung Timur.

Secara evaluatif, memang terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan sumber daya manusia terlatih, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, serta tantangan budaya yang terkadang menghambat penerimaan program. Oleh karena itu, penguatan kolaborasi lintas sektor seperti pemerintah daerah, lembaga pendidikan, tokoh masyarakat, dan lembaga keagamaan sangat diperlukan untuk mengatasi hambatan-hambatan ini.

Penting juga untuk mengembangkan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan guna memastikan program berjalan sesuai target, melakukan perbaikan berkesinambungan, dan memperluas cakupan intervensi agar mampu menjangkau seluruh masyarakat yang membutuhkan bantuan literasi. Dari sisi kebijakan, penerbitan dan implementasi Perda khusus tentang bebas buta aksara baik secara umum maupun buta aksara Al-Qur'an menjadi tonggak penting pemberantasan buta huruf di Tanjung Jabung Timur. Langkah ini memberikan dasar hukum dan pendanaan yang jelas untuk lembaga pendidikan formal dan nonformal sehingga program literasi dapat dijalankan secara sistematis dan terukur.

Kesimpulannya, pemberantasan buta huruf di Kabupaten Tanjung Jabung Timur merupakan pekerjaan multidimensi yang memerlukan integrasi kebijakan, metode pengajaran inovatif, serta kolaborasi aktif berbagai pihak terkait. Pendekatan yang kontekstual dan partisipatif tidak hanya mengatasi masalah baca tulis, tetapi juga membuka akses masyarakat luas ke kesempatan pendidikan, informasi, dan peningkatan kualitas hidup yang berkelanjutan. Dengan dukungan kebijakan yang kuat dan implementasi program yang adaptif, program pemberantasan buta huruf di Tanjung Jabung Timur diharapkan mampu mencapai target yang signifikan serta membentuk masyarakat yang melek literasi secara menyeluruh dan berkesinambungan..

KESIMPULAN

Program pemberantasan buta huruf melalui pendidikan literasi masyarakat di Tanjung Jabung Timur telah menunjukkan kemajuan penting dalam meningkatkan kemampuan baca tulis dan literasi keagamaan masyarakat, khususnya dengan dukungan kebijakan seperti rancangan Perda bebas buta aksara Al-Qur'an dan integrasi pendidikan literasi dalam berbagai jenjang pendidikan formal maupun nonformal. Pelaksanaan program dengan metode interaktif dan partisipatif telah membantu membangun budaya baca tulis yang inklusif dan memberdayakan masyarakat secara sosial dan ekonomi.

Namun, masih ada beberapa tantangan seperti keterbatasan sumber daya, sarana prasarana, dan motivasi yang memerlukan perhatian serius agar program dapat berjalan berkelanjutan dan merata menjangkau seluruh masyarakat yang membutuhkan. Keterlibatan kolaboratif dari pemerintah, sekolah, masyarakat, dan tokoh agama menjadi kunci utama keberhasilan program literasi ini. Saran: Penguatan Infrastruktur Pendidikan dan Literasi, Perlu peningkatan sarana dan prasarana pendidikan, seperti

perpustakaan yang lengkap, akses internet yang memadai, ruang belajar yang kondusif, dan alat bantu pembelajaran digital untuk menunjang aktivitas literasi di sekolah maupun komunitas. Hal ini penting agar proses belajar menjadi efektif dan menarik.

Pelatihan dan Pengembangan Kompetensi Guru serta Tenaga Pengajar, Meningkatkan kapasitas guru dan pendidik melalui pelatihan literasi, pedagogi interaktif, serta pemanfaatan teknologi digital agar mereka dapat mengelola pembelajaran literasi yang kreatif, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Pengintegrasian Pendidikan Literasi dalam Kurikulum yang Kontekstual, Memperkuat muatan lokal dalam kurikulum pendidikan formal dan nonformal, termasuk literasi Al-Qur'an dan literasi digital, yang sesuai dengan kearifan lokal supaya pendidikan lebih bermakna dan berdampak langsung bagi masyarakat Tanjung Jabung Timur.

Meningkatkan Partisipasi dan Kesadaran Masyarakat, Melibatkan keluarga, tokoh masyarakat, dan organisasi kemasyarakatan dalam gerakan literasi agar budaya membaca dan menulis dapat tumbuh dari lingkungan terkecil, sehingga mendorong keberlanjutan dan efektivitas program. Kampanye literasi dan penyuluhan juga dapat meningkatkan motivasi belajar di masyarakat. Sistem Monitoring dan Evaluasi yang Berkala, Membangun sistem pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan untuk mengukur capaian program, mengidentifikasi hambatan, dan melakukan perbaikan secara periodik. Partisipasi semua pemangku kepentingan dalam evaluasi akan memastikan program berjalan sesuai target dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan.

Penyediaan Program Literasi yang Terjangkau dan Merata, Meningkatkan akses ke program literasi, terutama di daerah terpencil dan kelompok rentan agar tidak ada kesenjangan pelayanan pendidikan. Penggunaan metode pembelajaran yang fleksibel dan kontekstual akan memperkuat inklusivitas. Pemanfaatan Teknologi dan Literasi Digital, Mendorong literasi digital sebagai bagian dari pendidikan literasi untuk melengkapi kemampuan masyarakat dalam menghadapi tantangan global dan era digitalisasi. Pelatihan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat membuka wawasan dan peluang baru bagi masyarakat.

Dengan menjalankan saran-saran ini secara terintegrasi dan berkelanjutan, diharapkan pendidikan dan pemberantasan buta huruf di Tanjung Jabung Timur dapat semakin berhasil, mewujudkan masyarakat yang melek literasi secara menyeluruh, mandiri, dan berdaya saing di masa depan.

REFERENSI:

- Aprilianti, V., & Harkeni, A. (2021). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Wilayah di Provinsi Jambi. *Jurnal Khazanah Intelektual*, 5(2), 1142–1160.
- Asmaida, A., & Saputra, R. S. (2025). Pengaruh Faktor Sosial, Ekonomi dan Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Pendidikan Anak Nelayan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Jurnal MeA (Media Agribisnis)*, 10(1), 72–86.
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Analysis of experience. *World Development*, 22(9), 1253–1268.

- Fia, O. A., Musthofa, M. A., & Devi, E. K. (2024). Analisis Pembiayaan Modal Kerja Terhadap Pertumbuhan Usaha Nasabah PT. Fifgroup Muara Sabak: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(2), 100–105.
- Haines, A. (2014). Asset-based community development. In *An introduction to community development* (pp. 67–78). Routledge.
- Islam, M. P., & Padang, I. B. (2022). Manajemen Layanan Pembelajaran Anak Usia Dini berbasis ICT pada Pembelajaran Tatap Muka Terbatas. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4067–4076.
- Kuswanto, K., Abidin, Z., Pestano, R. D., & Ikhlas, M. (2024). Critical Thinking, Literacy, and Numeracy as Factors in STEM: Madrasah Student Learning. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 19(1), 99–114.
- Kuswanto, K., Fajanelo, J. V., & Abidin, Z. (2024). Learning Technology Increases the Perception of Online Learning. *Al-Fikrah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 12(1), 88–98.
- Leaman, O. (2016). *The Qur'an: A Philosophical Guide*. Bloomsbury Publishing.
- Musthofa, M. A. (2025). Madrasah Teacher Management in Enhancing Students' Understanding of Religious Moderation. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 7(2), 782–798.
- Musthofa, M. A., & Ali, H. (2021). Faktor yang mempengaruhi berpikir kritis dalam pendidikan Islam di Indonesia: Kesisteman, tradisi, budaya. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(1), 1–19.
- Robikhah, A. S. (2018). Paradigma pendidikan pembebasan paulo freire dalam konteks pendidikan agama islam. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 1(01), 1–16.
- Statistik, B. P. (2020). Indeks pembangunan manusia. Retrieved Februari, 18.
- Sukmana, O. (2022). Literasi dan Peran Aktor Pemberdayaan Dalam Proses Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Komunitas di Kampung Wolulas, Malang. *Sosio Konsepsia*. *Sosio Konsepsia*, 291–305.
- Sutiani, A. D., Mustofa, M. A., Fatimah, S., Devi, E. K., & Wargo, W. (2025). Financing by PT PNM as an instrument for MSME economic empowerment: A case study in Parit Culum I. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia*, 10(1), 93–97.